

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam perjalanan sejarahnya selalu berusaha untuk mengenal dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan. Usaha ini berangkat dari sebuah realitas bahwa manusia selalu mengalami keterbatasan dan karenanya ia membutuhkan pula kekuatan dari luar yang memampukannya untuk menjaga dan memelihara kelangsungan hidupnya. Dalam upaya tersebut, manusia dipanggil untuk menciptakan solidaritas hidup dengan yang lain. Solidaritas dimaknai sebagai persekutuan antar-sesama umat manusia yang saling mendukung, saling memberi dan menerima. Solidaritas merupakan ungkapan tanggungjawab etis bersama untuk menciptakan kelayakan hidup, baik dalam taraf manusiawi maupun pada taraf rohani.¹ Pada taraf jasmani setiap orang terlibat dalam usaha memanusiakan sesamanya, sedangkan pada taraf rohani, setiap orang terikat secara batin dan spiritual dengan yang lain lewat relasinya dengan Yang Ilahi.

Upaya menciptakan nilai solidaritas itu juga tercermin dalam kehidupan menggereja. Gereja sebagai lembaga rohani yang berkecimpung di dunia, menghidupi nilai solidaritas tersebut tidak saja dalam aspek spiritual kehidupan umat, tetapi juga dalam kehidupan material, yaitu aspek sosial kehidupan manusia. Hal ini secara nyata dapat ditemukan dalam salah satu komunitas Gereja yaitu Komunitas Umat Basis (KUB). Komunitas Umat Basis (KUB) merupakan suatu komunitas umat Katolik yang relatif kecil dan inklusif, bertemu secara berkala (tetap dan teratur) untuk berbagi masalah-masalah harian dan bersama-sama mencari pemecahannya dalam terang Sabda Allah serta terikat dengan Gereja Universal.²

Dari definisi di atas, sekurang-kurangnya ditemukan empat ciri kunci dari KUB. *Pertama*, KUB adalah sebuah persekutuan umat yang relatif kecil, inklusif dan warganya bertemu secara berkala. Frase *relatif kecil* sering diartikan sebagai yang terdiri atas 10-20 keluarga di dalam sebuah KUB. Sedangkan sifat inklusif

¹ Jon Sobrino dan Juan Hernandez Pico, *Teologi Solidaritas* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 17.

² Philipus Panda Koten, "Memahami KUB sebagai Pilar Karya Pastoral", *Jurnal Ledalero*, 08:02 (Ledalero, Desember 2009), hlm. 198.

merujuk pada situasi di dalam KUB yang selalu berdialog dan bekerjasama dengan siapa saja, terutama dalam penyelesaian masalah hidup. Sedangkan frase *bertemu secara berkala* merujuk pada pertemuan mingguan yang disepakati bersama oleh setiap anggota KUB. *Kedua*, inspirasi dasar untuk aksi dan refleksi di dalam KUB berangkat dari kitab suci. Kitab suci dijadikan sebagai titik pijak bagi anggota KUB untuk merefleksikan panggilan hidupnya dan menetapkan aksi konkret yang perlu dilakukan dalam kehidupan individual maupun komunal. *Ketiga*, arah perjuangan KUB adalah menuju keadilan, kesejahteraan dan perdamaian bersama. Ini berarti bahwa kehadiran KUB harus bersifat memberdayakan dan membebaskan.³ *Keempat*, KUB harus memiliki jalinan dengan Gereja universal. Hal yang paling penting dari ciri keempat adalah kesatuan dengan orang beriman. Anggota KUB tidak bisa memiliki Kristus apabila menolak persekutuan dengan saudara-saudari Kristus, karena mereka juga merupakan kaum kristiani dari seluruh dunia atau Gereja dunia.⁴ KUB dengannya menjadi sebuah wadah kebersamaan yang tidak hanya berbicara tentang hal-hal liturgi dan rohani semata. KUB juga harus menjadi wadah yang mengarahkan anggotanya untuk menghayati nilai-nilai keberيمان yang ditemukan dalam kehidupan rohani ke dalam kehidupan setiap hari, sehingga keberيمان akan Allah berdayaguna dalam seluruh realitas hidupnya dan senantiasa membangun relasi dengan gereja universal.

Fakta menunjukkan bahwa kegiatan KUB di Indonesia lebih berpusat pada aspek spiritual. KUB di Indonesia bermula dari kelompok doa rosario atau kontas gabungan atau kelompok-kelompok rohani lainnya. KUB lebih bergerak secara aktif dalam kegiatan kultis-liturgis. Akibatnya, hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari umat tidak terintegrasikan secara efisien dalam kegiatan KUB. Penempatan dimensi kultis di garis depan kehidupan KUB di Indonesia menyebabkan aspek material sering diabaikan dan hal ini menjadi kelemahan bagi perkembangan KUB di Indonesia.⁵ Oleh karena itu, bagi KUB di Indonesia, diperlukan sebuah sikap terbuka untuk menaruh porsi yang seimbang dalam

³ *Ibid.*, hlm. 199.

⁴ A. Margana, *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 44.

⁵ Komisi Kateketik KWI, *Komunitas Basis Gerejani yang Berdaya Transformatif* (Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2014), hlm. 12.

kegiatan KUB terkait dengan aspek material, yaitu kehidupan sosial dan kondisi riil umat di dalam KUB tersebut. KUB perlu terlibat dalam aksi praktis yang memadukan anggota KUB ke dalam suatu persekutuan kepedulian.

Di bawah wajah KUB Indonesia yang demikian, patut diamini bahwa tidak semua KUB mengabaikan aspek material dalam kegiatannya. Sudah terdapat beberapa aksi kecil yang digalang di dalam KUB tanpa harus menanti petunjuk dari paroki. Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba-Keuskupan Agung Ende merupakan salah satu paroki yang KUB-nya menggalangkan aksi praktis sosial-ekonomi dalam kegiatannya. Aksi praktis sosial-ekonomi tersebut adalah arisan pembangunan. Kegiatan arisan pembangunan dilakukan dalam kelompok KUB sebagai upaya solutif untuk melunasi dana pembangunan gedung gereja Paroki Ratesuba. Kegiatan arisan pembangunan dilakukan sebagai jawaban umat Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba terkait dengan pelunasan dana pembangunan yang diwajibkan kepada setiap keluarga.

Dana pembangunan gedung gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba bersumber dari pemberian umat. Pemberian dana tersebut bersifat wajib kepada semua keluarga. Dana yang terhimpun di dalam keluarga, kemudian dikumpulkan kepada pengurus KUB. Selanjutnya dana yang dihimpun di dalam KUB tersebut akhirnya diserahkan kepada Bendahara pembangunan yaitu Pastor Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba. Proses pembayarannya dilakukan bertahap sesuai dengan rancangan pembangunan gedung gereja. Namun, porsi atau besaran dana yang dikumpulkan oleh tiap keluarga memiliki jumlah yang beragam. Hal ini didasari oleh kegunaan dari gedung gereja tersebut. Gedung gereja tersebut digunakan untuk kegiatan peribadatan. Umat stasi yang paling sering memakai gedung gereja tersebut adalah stasi pusat Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba, yaitu Stasi Ratesuba. Sedangkan dua stasi lainnya, yaitu Stasi Santo Petrus Mbakaondo dan Stasi Santo Yohanes Penginjil Maukaro hanya memakai gedung gereja paroki pada saat-saat tertentu, karena kedua stasi tersebut memiliki kapela di stasinya masing-masing. Jadi, umat di Stasi Ratesuba memiliki tanggungan

pembayaran dana lebih besar dibandingkan dengan umat di kedua stasi lainnya dengan alasan efisiensi pemakaian gedung gereja untuk peribadatan.⁶

Dalam proses pengumpulan dana tersebut, setiap KUB berusaha menemukan caranya yang khas agar umat di dalam KUB yang memiliki aneka profesi atau pekerjaan, secara bersama-sama dapat menyerahkan dana pembangunan tersebut sesuai dengan estimasi waktu yang ditetapkan oleh panitia pembangunan. Cara yang khas tersebut adalah arisan pembangunan. Namun, tidak semua KUB di dalam Stasi Ratesuba melaksanakan arisan pembangunan. Terdapat tiga KUB yang berasal dari Lingkungan Santo Yohanes Pemandi di dalam Stasi Ratesuba yang melaksanakan kegiatan arisan pembangunan tersebut, yaitu KUB Bunda Rahmat Ilahi, KUB Keselamatan Orang Sakit dan KUB Benteng Daud. Jadi, objek penelitian ini akan berfokus pada KUB-KUB dalam Lingkungan Santo Yohanes Pemandi, Stasi Ratesuba, Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba, Keuskupan Agung Ende.

Arisan pembangunan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan kegiatan aksi praktis sosial-ekonomi yang dibuat di dalam kelompok KUB. Alasan mendasar di balik terselenggaranya kegiatan ini adalah faktor ekonomi umat dan pelbagai urusan lainnya yang menguras pendapatannya. Umat di Paroki Ratesuba umumnya dan di lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba khususnya berprofesi sebagai petani. Sebagai petani, umat menggantungkan pendapatan mereka dari hasil kebun. Hasil kebun tersebut juga bergantung pada faktor iklim dan cuaca yang ada. Jika iklim dan cuaca mendukung pertumbuhan hasil pertanian, maka pendapatan umat pun akan baik, begitu pun sebaliknya.

Arisan pembangunan yang dilaksanakan di dalam kelompok KUB-KUB di Lingkungan St, Yohanes Pemandi Ratesuba biasanya dilakukan pada saat doa berkala di dalam KUB. Pada saat doa berkala tersebut, setiap Kepala Keluarga (KK) membawa serta uang sesuai dengan jumlah yang telah disepakati bersama. Uang dengan besaran jumlah yang telah ditetapkan tersebut disebut sebagai uang dasar atau besaran minimal yang harus diserahkan oleh tiap keluarga ke Bendahara pembangunan di dalam KUB. Besaran uang arisan tersebut disesuaikan dengan

⁶ Hasil Wawancara via Telepon Selular dengan Agustinus Meo, Ketua Panitia Pembangunan Gedung Gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba, pada 23 April 2023.

kemampuan umat. Uang tersebut kemudian dikumpulkan ke Bendahara pembangunan KUB dan dihitung sebagai milik keluarga yang dikunjungi pada saat doa berkala tersebut. Namun nominal uang yang terkumpul tersebut tidak dipegang oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dipegang oleh Bendahara pembangunan KUB. Hal ini penting untuk meminimalisasi penyalahgunaan keuangan tersebut untuk urusan-urusan lain.⁷

Arisan pembangunan tersebut dibuat bergilir untuk setiap keluarga sesuai dengan jadwal doa berkala tersebut. Jika semua keluarga dalam KUB tersebut telah dikunjungi oleh umatnya dalam satu putaran doa berkala, itu berarti bahwa setiap keluarga telah mendapat jatah arisannya yang sama. Selanjutnya, Bendahara KUB pun menyerahkan dana yang terkumpulkan tersebut ke Bendahara panitia pembangunan gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba. Arisan pembangunan dibuat lagi sampai dana tahap pembangunan gedung gereja bersangkutan telah lunas atau semua keluarga di dalam KUB tersebut sudah melunasi dana dalam tahap yang bersangkutan.⁸

Arisan pembangunan yang dilaksanakan oleh KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba sebetulnya mencerminkan aksi kepedulian di antara umat. Umat Allah dalam kesepakatan bersama mencari jalan keluar terkait dengan situasi hidup mereka. Kegiatan arisan pembangunan dengannya merupakan ungkapan dari cara hidup parokial atau pastoral Gereja dewasa ini, yaitu mencari kesesuaian hidup umat Katolik dalam kelompok basis dengan kebutuhan zaman ini.⁹ Umat Allah di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba melihat upaya pelunasan dana pembangunan gereja sebagai tanggungjawab bersama. Oleh karena itu, mereka pun secara bersama-sama dan bahu-membahu mengusahakan pelunasan dana pembangunan tersebut agar hal ini tidak menjadi batu sandungan bagi kelancaran pembangunan gedung gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba. Kesadaran untuk melunaskan dana pembangunan merupakan ungkapan pemberdayaan dalam diri umat. Umat sadar bahwa keberadaan dan kondisi gedung

⁷ Hasil wawancara via Telepon Selular dengan Merselinus Radja, Ketua KUB Benteng Daud, pada 26 April 2023.

⁸ Hasil wawancara via Telepon Selular dengan Bonaventura Seto, Ketua Lingkungan Santo Yohanes Pemandi, pada 03 Mei 2023.

⁹ P.G. Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup* (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 22.

gereja sebagai sebuah rumah ibadah merupakan tanggung jawab umat itu sendiri. Aspek kepemilikan inilah yang memantik umat beriman untuk turut terlibat aktif dengan cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya tersebut. Kegiatan arisan pembangunan dengannya menjadi wujud pemberdayaan kesadaran dalam diri umat bahwa gedung gereja yang ada merupakan bagian dari tanggungjawabnya.

Umat di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba melalui kegiatan arisan pembangunan yang dibuat bersamaan dengan kegiatan doa berkala sebetulnya memiliki hubungan dengan cara hidup Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Cerita dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, dimulai dari respon orang-orang yang mendengar perkataan Petrus. Orang-orang yang mendengar perkataan tersebut memberi diri dibaptis. Jumlahnya kira-kira tiga ribu jiwa dan mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Melalui pengajaran Para Rasul, mereka mengalami mukjizat dan bersatu bersama. Hal yang paling penting dalam kehidupan mereka adalah segala kepunyaan adalah milik bersama. Bagi orang yang berkelimpahan, mereka menjual hartanya dan membagikan sesuai keperluan masing-masing. Mereka makan dan doa bersama secara bergantian dari rumah ke rumah. Mereka berkumpul tiap-tiap hari di dalam Bait Allah.¹⁰ Jadi, Jemaat Perdana melaksanakan cara hidup persekutuan yang bergerak dalam dua aspek, yaitu aspek spiritual dan material. Kedua aspek tersebut terangkum dalam kegiatan peribadatan yang dilaksanakan (pemecahan roti dan doa bersama), mempunyai pemimpin tertentu (Para Rasul) yang terlibat dalam tugas pengajaran dan kelompok ini menghayati hidup cinta persaudaraan yang bercirikan kepedulian terhadap sesama dalam rupa menjual harta milik dan membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan mereka masing-masing.¹¹ Kelompok ini dikenal sebagai kelompok kasih. Mereka hidup bersama dalam doa dan kerja yang dilandasi oleh perintah Yesus sendiri untuk saling mengasihi (Yoh 13:35).¹²

¹⁰ Ezra Tari, "Implementasi Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam Bergereja di Era Digital", *Hervester Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5:1 (Semarang, Juni 2020), hlm. 5.

¹¹ Neal M. Flanagan, *Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 15.

¹² Antonio Camnahas, *Benih Sesawi Menjadi Pohon* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 21.

Cara hidup Jemaat Perdana yang bercorak solidaritas dan kepedulian menjadi benih yang bertumbuh subur pula dalam kehidupan para anggotanya. Benih solidaritas dan kepedulian itu ditemukan pula dalam diri Tabita, seorang tokoh wanita, pengikut Kristus yang tinggal di Yoipe. Nama Tabita berasal dari Bahasa Ibrani, yang dalam Bahasa Yunani disebut Dorkas, yang berarti kijang atau rusa betina: makhluk yang menyenangkan.¹³ Tabita merupakan seorang pekerja yang giat dan mononjol dalam perbuatan-perbuatan amal. Perbuatan amal yang dilakukannya adalah kepeduliannya kepada para janda dengan membuat baju dan pakaian bagi mereka (Kis 9:39). Tabita telah memberikan tangannya kepada yang tertindas dan mengulurkan tangannya kepada yang miskin.¹⁴ Ia mengabdikan diri sepenuhnya untuk berbuat amal bagi para janda dan orang miskin. Perbuatan amal inilah yang dikenang oleh mereka yang pernah ditolongnya. Perbuatannya telah merangkum para janda sebagai satu keluarga yang solider dan peduli satu dengan yang lain.

Hal ini sejalan dengan Yusuf dalam Kis. 4:36-37. Yusuf atau yang dikenal sebagai Barnabas seorang anak penghiburan dikenal sebagai pribadi yang suka menghibur umat Tuhan yang gelisah. Penghiburan itu ditunjukkannya lewat perbuatan amalnya yang besar dan memiliki kemurahan hati untuk memberikan dana bagi kepentingan umum. Sebagai orang Lewi yang tahu bahwa ia memiliki Tuhan Allah orang Israel sebagai warisannya, ia membenci warisan duniawi dan tidak mau lagi dibebani dengannya. Oleh karena itu, Barnabas meletakkan segala kepunyaannya di depan kaki Para Rasul untuk diberikan sebagai perbuatan amal.¹⁵

Kedua sosok di atas, baik Tabita maupun Barnabas mengalami proses internalisasi cara hidup Jemaat Perdana di dalam kepribadian mereka. Efek dari cara hidup Jemaat Perdana merambat dalam kehidupan personal setiap orang percaya. Sesuatu yang dihayati dalam kehidupan komunal memberikan pengaruh terhadap perkembangan relasi dan kepribadiannya. Kendati pun demikian, buah-buah manfaat yang ditemukan dalam kehidupan bersama, hendaknya pula menginspirasi sekelompok besar orang dalam komunitas tertentu sebagai sebuah

¹³ Lembaga Biblika Indonesia, *Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 74.

¹⁴ Matthew Henry, *Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014), hlm. 401.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 171-172.

kekhasan yang menjadi identitas kelompok tersebut. Hal ini bisa dijumpai dalam Kis 11:29. Seluruh jemaat di Antiokhia, pusat kekristenan campuran Yahudi dan kafir ketika mendengar bahwa ada kelaparan di Yerusalem, ditantang untuk mengumpulkan suatu sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan mengirimkannya kepada saudara-saudara yang berada di Yudea.¹⁶ Disini disajikan sebuah tindakan yang bertolak belakang dengan situasi di Mesir pada Perjanjian Lama yang mana orang Mesir menimbun makanan untuk diri mereka sendiri. Jemaat di Antiokhia malah mengumpulkan sumbangan untuk orang lain. Tindakan mereka tersebut bermula dari kesepakatan bersama di dalam jemaat. Mereka tidak saja membicarakannya, tetapi juga melakukannya.¹⁷ Kemampuan dan harta milik mereka sendiri baik kecil maupun besar menjadi sumber kehidupan bagi orang lain. Kesadaran untuk memberi dari apa yang dimiliki melahirkan kepercayaan diri bahwa sekecil apapun pemberian tersebut jika berasal dari dalam diri, maka hal tersebut akan memiliki nilai bagi kehidupan orang lain.

Ajaran ini jauh sebelumnya sudah ditanamkan oleh Yesus dalam kisah Ia memberi makan lima ribu orang (bdk. Mat 14: 13-21). Lima potong roti dan dua ekor ikan yang menjadi modal untuk pergandaan merupakan lambang dari harta milik dan pemberian diri manusia. Awalnya para murid tidak percaya akan harta milik yang ada: “yang ada pada kami hanya lima roti dan dua ikan” (17). Para murid merasa tidak mampu mewujudkannya dengan sarana yang ada pada mereka.¹⁸ Kendati pun demikian, dengan sarana yang terbatas dan modal yang tak seberapa, mereka tetap menyerahkannya kepada Yesus dan membagi-bagikannya bersama dengan Dia. Dengan berkat Yesus, kekurangan tersebut menjadi kelimpahan bagi semua (20).¹⁹ Kekurangan bukan menjadi hambatan bagi setiap orang untuk memberi. Justru yang dibutuhkan adalah niat dan kehendak untuk membagikan sesuatu yang ada di dalam diri bagi sesama. Niat dan kehendak tersebut mewujudkan semangat solidaritas dalam diri untuk mau memberdayakan sesama dalam konteks hidup yang lebih luas.

¹⁶ Guido Tisera, *Bercermin pada Jemaat Perdana: Membaca dan Merenungkan Kisah Para Rasul* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 50.

¹⁷ Mathew Henry, *op. cit.*, hlm. 480.

¹⁸ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 233.

¹⁹ Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), hlm. 213.

Cara hidup Jemaat Perdana tidak terlepas dari anugerah Roh Kudus yang dialami pada peristiwa Pentakosta. Dengan peristiwa Pentakosta, kehidupan baru jemaat beriman mulai dibangun dan menemukan landasannya yang kuat. Peran serta Roh Kudus menyertai Jemaat Perdana yang terungkap lewat gaya hidupnya yang membentuk persekutuan (*koinonia*) untuk melayani (*diakonia*) berdasarkan ajaran rasuli (*kerygma*) dan dilaksanakan di dalam ibadah (*liturgia*).²⁰ Jemaat atau persekutuan dengannya bukan hanya sekelompok orang yang hingar-bingar dengan pengalaman rohani, melainkan merupakan komunitas yang sadar akan perutusannya dalam membaharui kehidupan bersama. Jemaat ataupun komunitas berkembang menjadi keluarga baru yang didasarkan pada pengalaman iman dan dikembangkan dalam gaya hidup persaudaraan yang inklusif dan merangkul pelbagai ragam pribadi dengan segala rupa keunikannya masing-masing.²¹

Penulis pada akhirnya melihat bahwa semangat dan cara hidup Jemaat Perdana sebagaimana yang telah dijelaskan di atas ditemukan pula dalam kegiatan arisan pembangunan yang dilakukan oleh KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba. Di samping itu, kegiatan ini juga merupakan sumbangan konkret yang berguna bagi perkembangan karya pastoral Gereja. Sumbangan tersebut ditemukan dalam rupa nilai solidaritas dan kepedulian tiap anggota KUB terhadap sesamanya. Sumbangan ini dalam terang ajaran Gereja dilihat sebagai bagian dari rupa-rupa karisma yang dianugerahkan Allah bagi umat-Nya. Walaupun dalam bentuknya yang sederhana, karisma ini dapat membantu menjawab segala kebutuhan Gereja.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis hendak mengkaji tulisan ini dengan judul: “Kontribusi Arisan Pembangunan pada Komunitas Umat Basis (KUB) di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba bagi Pembangunan Gedung Gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba dalam Terang Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Implikasinya bagi Karya Pastoral”.

1.2. Rumusan Masalah

²⁰ Santo Darmawijaya, *Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 44.

²¹ *Ibid.*, hlm. 15.

²² Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cet. XII (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 86.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama dalam tulisan ini adalah Apa Kontribusi Arisan Pembangunan pada Komunitas Umat Basis (KUB) di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba bagi Pembangunan Gedung Gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba dalam Terang Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Implikasinya bagi Karya Pastoral.

Masalah utama di atas kemudian melahirkan beberapa masalah turunan. Masalah-masalah turunan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). Apa yang dimaksud dengan arisan pembangunan pada KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba?
- 2). Bagaimana arisan pembangunan pada KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba berkontribusi bagi pembangunan gedung gereja Paroki Ratesuba?
- 3). Apa isi Kisah Para Rasul 2: 41-47?
- 4). Bagaimana kegiatan arisan pembangunan yang dilaksanakan dalam KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba dilihat dalam terang cara hidup Jemaat Perdana (Kis 2: 41-47)?
- 5). Apa implikasi dari kegiatan arisan pembangunan dalam terang cara hidup Jemaat Perdana bagi karya pastoral Gereja?

1.3. Tujuan Penulisan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dikelompokkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam tulisan ini adalah Menjelaskan Kontribusi Arisan Pembangunan pada Komunitas Umat Basis (KUB) di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba bagi Pembangunan Gedung Gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba dalam Terang Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Implikasinya bagi Karya Pastoral.

Tujuan umum di atas kemudian melahirkan beberapa tujuan khusus. Tujuan-tujuan khusus tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). Menjelaskan makna arisan pembangunan pada KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba.

- 2). Menjelaskan kontribusi arisan pembangunan bagi pembangunan gedung gereja Paroki Ratesuba.
- 3). Menjelaskan isi Kisah Para Rasul 2:41-47 yang berbicara tentang cara hidup Jemaat Perdana.
- 4). Menjelaskan kegiatan arisan pembangunan yang dilaksanakan dalam KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba dalam terang cara hidup Jemaat Perdana (Kis 2:41-47).
- 5). Menjelaskan implikasi dari kegiatan arisan pembangunan dalam terang cara hidup Jemaat Perdana bagi karya pastoral Gereja.

1.4. Asumsi

Setelah merumuskan masalah dari tulisan ini, maka asumsi penulis dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan arisan pembangunan yang dilaksanakan oleh KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba mempunyai kontribusi bagi pembangunan gedung gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba. *Kedua*, kegiatan arisan pembangunan pada KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba dalam terang cara hidup Jemaat Perdana dalam Kis 2:41-47 memberikan inspirasi dan berdampak bagi karya pastoral Gereja.

1.5. Manfaat Penulisan

1.5.1. Bagi Penulis

Penulisan tesis ini dapat menghasilkan beberapa manfaat bagi penulis. *Pertama*, penulis dapat menuangkan hasil pembelajaran yang diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam praktek. Pengetahuan yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan sangat membantu penulis untuk merampungkan tulisan ini. *Kedua*, penulis dapat mengenal lebih dekat proses pembangunan gedung gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba. *Ketiga*, penulis dapat mengetahui prosedur kegiatan arisan pembangunan yang dilaksanakan oleh KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba dalam terang cara hidup Jemaat Perdana. *Keempat*, sebagai seorang calon imam, penulis dapat belajar untuk mempersiapkan cara berpastoral seturut cara hidup Jemaat Perdana dan kegiatan

arisan pembangunan yang dilakukan oleh KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba. *Kelima*, tulisan ini membantu penulis untuk memenuhi sebagian tuntutan dan syarat memperoleh gelar Magister pada program studi Ilmu Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5.2. Bagi IFTK Ledalero

Tulisan ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan para mahasiswa-mahasiswi IFTK Ledalero. Melalui tulisan ini, para mahasiswa-mahasiswi dapat mengarahkan pandangannya untuk melihat konteks hidup masyarakat yang konkret dan memadukannya dengan kekayaan ilmu teologi yang bersumber pada Alkitab.

1.5.3. Bagi KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba

Komunitas Umat Basis (KUB) di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba merupakan pelaku dari kegiatan arisan pembangunan dan menjadi subjek utama dalam penulisan tulisan ini. Melalui penulisan tulisan ini, KUB-KUB tersebut dapat menemukan dan menyadari makna dan nilai di balik kegiatan arisan pembangunan yang dijalankan. Kemudian, hal tersebut menuntun mereka untuk menerapkan nilai-nilai dan makna kegiatan arisan pembangunan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1.5.4. Bagi Karya Pastoral Gereja

Penulisan ini pada akhirnya berkaitan dengan karya pastoral Gereja. Tulisan ini dengan demikian dapat memperkaya cara berpastoral bagi para agen pastoral dalam kehidupan menggereja dewasa ini.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Sumber Data

Penelitian untuk tulisan ini terjadi di beberapa Komunitas Umat Basis dalam Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba-Stasi Ratesuba-Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba-Kevikepan Ende-Keuskupan Agung Ende. Informan dalam studi ini adalah Pastor Paroki dan beberapa kaum awam Katolik. Kaum awam Katolik diklasifikasikan lagi sebagai para fungsionaris pastoral dan umat pada Lingkungan dan KUB yang bersangkutan dengan pelbagai profesi yang

berbeda-beda. Sumber data yang lain berasal dari sekretariat pembangunan gereja Paroki Ratesuba dan sekretariat Paroki.

1.6.2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data diawali dengan menentukan para informan kunci. Penulis akan memilih beberapa kaum awam dan Pastor Paroki sebagai informan. Dalam penentuan para informan, penulis akan terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pastor Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba. Hal ini penting supaya informan yang diperoleh betul-betul sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan untuk merampungkan tulisan ini. Setelah menentukan para informan kunci, penulis akan mewawancarai mereka dan membentuk *Focus Group Discussion* (FGD) sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Semua informasi dari para informan akan dicatat oleh penulis.

1.6.3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan akan berfokus pada kajian tentang pembangunan gedung gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba dan kegiatan arisan pembangunan yang dibuat dalam Komunitas Umat Basis. Pengumpulan data dalam kajian ini akan menggunakan dua metode, yaitu wawancara dan metode *Focus Group Discussion* (FGD). *Pertama*, metode wawancara. Metode wawancara akan dilakukan dengan para informan kunci yang telah ditentukan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Data-data hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis dan dilengkapi dengan studi lain, seperti studi terhadap dokumen tentang arisan pembangunan dan pembangunan gedung gereja Paroki Ratesuba.

Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD). Metode FGD akan dilakukan pada kelompok umat berdasarkan komunitas teritorial KUB dalam Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba. Metode ini akan membahas tema tentang arisan pembangunan. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan 10-12 peserta. Data yang diperoleh dari hasil FGD akan dipadukan dengan data dari hasil wawancara dengan para informan kunci.

1.7. Skop dan Limitasi

Tulisan ini berupaya untuk melihat kontribusi kegiatan arisan pembangunan yang dilaksanakan oleh beberapa KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba bagi pembangunan gedung gereja Paroki Ratesuba dalam terang cara hidup Jemaat Perdana sebagaimana dikisahkan dalam Kis. 2:41-47. Perbandingan dari cara hidup dua kelompok ini kemudian dilihat kaitannya dengan karya pastoral Gereja dewasa ini. Berdasarkan maksud tulisan, maka batasan studi dari tulisan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, melihat profil KUB-KUB dan Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba. *Kedua*, melihat sistem pembangunan gedung gereja Paroki Ratesuba. *Ketiga*, melihat sistem arisan pembangunan dari KUB-KUB di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi. *Keempat*, melihat cara hidup Jemaat Perdana menurut Kis. 2:41-47. *Kelima* melihat kegiatan arisan pembangunan dalam terang cara hidup Jemaat Perdana. *Keenam*, melihat implikasi tulisan ini bagi karya pastoral Gereja dewasa ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam perampungan tulisan ini, ada beberapa bagian utama yang hendak diulas oleh penulis. Bagian-bagian tersebut terbagi atas lima bagian besar, yaitu sebagai berikut.

Pada Bab I, penulis akan mengulas latar belakang pemilihan judul, pokok permasalahan, hipotesis, tujuan penulisan, metode penelitian, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Pada Bab II, penulis akan mengkaji profil Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba, KUB-KUB di dalam lingkungan tersebut dan kegiatan arisan pembangunannya yang berkontribusi bagi upaya pembangunan gedung gereja Paroki Santo Vincentius a Paulo Ratesuba.

Pada Bab III, penulis akan menggumuli teks kitab suci Kisah Para Rasul 2:41-47. Penulis akan mengkaji hal-hal penting yang terkandung dalam teks tersebut.

Pada Bab IV, penulis akan mengkaji inti dari tulisan ini. Inti dari tulisan ini adalah kajian tentang kegiatan arisan pembangunan pada Komunitas Umat Basis di Lingkungan Santo Yohanes Pemandi Ratesuba dalam terang cara hidup Jemaat Perdana menurut teks Kis. 2:41-47 dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

Pada Bab V akan berisi tentang penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran penulis untuk pelbagai pihak.